

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memerangi Hoaks

Dinda Oktaviana¹, Dini Anggraeni Dewi², Yayang Furi Purnamasari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email : dindaoktaviana15@upi.edu¹, dinianggraenidewi@upi.edu²,
furi2810@upi.edu³

Abstrak

Tulisan ini akan membahas mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam memerangi hoaks. Penelitian ini dilakukan mengingat masih banyak masyarakat yang dengan mudah memercayai hoaks, bahkan sampai turut menyebarkannya. Selain itu, banyak juga masyarakat yang tidak acuh terhadap hoaks yang menyebar di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu menelusuri sumber-sumber atau referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak kasus hoaks di Indonesia yang dengan mudah dipercayai dan turut disebarkan oleh pembaca atau pendengarnya. Untuk meminimalisir kasus hoaks, Pendidikan Kewarganegaraan turut berperan aktif dengan cara menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan, serta penegakan hukum yang berlaku. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah berpikir kritis dan rasional, bersikap cerdas dalam menanggapi isu-isu, bertanggung jawab, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebaik mungkin.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Kewarganegaraan, Hoaks.

Abstrack

This paper will discuss the role of civic education in fighting hoax. This research was conducted considering that there are still many people who easily believe in hoax, and even participate in spreading them. In addition, there are also many people who are not indifferent to the hoax that spread in the community. The research method used is literature study, which is tracing sources or references that are relevant to the research conducted. The results of the research show that there are still many cases of hoax in Indonesian that are easily believed and spread by readers or listeners. To minimize hoax cases, civic education plays an active role by applying the values taught in civic education, as well as enforcing applicable laws. These values include critical and rational thinking, being smart in responding to issues, being responsible, and making the best use of information and communication technology.

Keywords: Education, Civic Education, Hoax.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi manusia yang dapat dijadikan sebagai suatu pondasi dalam kehidupan. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan potensi seseorang melalui pelatihan, pengajaran, dan penelitian. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat memiliki pemahaman dan pemikiran yang kritis terhadap suatu hal. Dewantara (dalam Yanuarti, 2017) menyatakan bahwa pendidikan sebagai tuntunan dalam pertumbuhan anak-anak, artinya pendidikan dapat menuntun segala kekuatan kodrat yang tumbuh di dalam diri anak-anak, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Walaupun tidak sedikit masyarakat yang masih menganggap pendidikan tidak penting, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan.

Indonesia menjadi salah satu negara yang mengedepankan pendidikan sebagai upaya untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan sangat berperan penting bagi kemajuan negara Indonesia, dari zaman dulu hingga saat ini.

Sebagai warga negara Indonesia, kita dapat membantu memajukan negara Indonesia melalui pendidikan dengan cara menjalankan pendidikan sebaik-baiknya. Hal tersebut merupakan sebuah upaya untuk menanamkan sikap nasionalisme atau rasa cinta terhadap tanah air. Penanaman sikap nasionalisme dan nilai-nilai moral bangsa diajarkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut KBBI daring, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang mengarahkan para pelajar supaya menjadi warga negara yang baik sehingga mampu bersosialisasi di masyarakat. Panjaitan (dalam Subadi, 2007) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk membentuk generasi muda yang demokratis dan partisipatif melalui pendidikan yang dialogial.

Adapun tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diantaranya adalah 1) dapat berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas, serta anti-korupsi, 3) dapat membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia dengan berkembang secara positif dan demokratis sehingga dapat berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya, serta 4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain secara langsung atau tidak langsung (Fauzi & Srikantono, 2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka kita harus memanfaatkan segala fasilitas yang diberikan sebaik mungkin, salah satunya adalah teknologi.

Seiring perkembangan zaman, teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan semua orang di belahan dunia untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, tanpa mengenal ruang dan waktu. Seluruh manusia seakan terkoneksi tanpa batas. Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat mempermudah dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Media informasi dan komunikasi pun semakin beragam. Dahulu, komunikasi hanya dapat dilakukan melalui surat-menyurat dan informasi hanya dapat diakses melalui koran dan siaran radio. Akan tetapi, saat ini cukup dengan menggunakan *smartphone* dan internet, maka segalanya menjadi sangat mudah.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat, melainkan juga memberi dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi dan komunikasi adalah hoaks atau berita bohong. Hendra, dkk. (2020) memaparkan bahwa hoaks merupakan berita bohong yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk mengolok-olok atau menghina individu maupun kelompok. Belakangan ini, kasus-kasus penyebaran hoaks semakin marak terjadi di Indonesia. Hoaks dapat dengan mudah disebarluaskan oleh penciptanya, media yang paling sering digunakan adalah media sosial seperti Whatsapp, Twitter, dan Instagram. Walau telah banyak terjadi kasus hoaks, namun masyarakat sepertinya sulit berkaca dari kasus-kasus terdahulu sehingga kasus tersebut terjadi berulang-ulang dan semakin sulit dihindari.

Melalui permasalahan tersebut, perlu adanya upaya untuk meminimalisir penyebaran hoaks. Pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, harus turut berperan aktif

dalam menangani permasalahan melalui pengamalan nilai-nilai sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dipaparkan sebelumnya, serta penegakan hukum. Penyebaran hoaks merupakan tindakan tidak terpuji. Jika permasalahan tersebut tidak segera diatasi, masyarakat akan semakin menormalisasi hoaks dan menganggap hoaks merupakan permasalahan biasa. Padahal, hoaks sekecil apa pun dapat memberikan dampak bagi pembaca mau pun pendengarnya. Penyebar hoaks dapat menyebabkan keresahan, kegaduhan, dan kerugian di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yaitu menelusuri sumber-sumber atau referensi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Nazir (dalam Awwaabiin, 2021) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Tujuan dari studi literatur adalah mengkaji beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan rujukan dalam hasil penelitian. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang bersumber dari buku, jurnal, dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang dibutuhkan manusia dalam kehidupan. Layaknya pohon yang membutuhkan air, manusia membutuhkan pendidikan agar dapat tumbuh dan bermanfaat bagi orang lain, baik sebagai individu maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya berbicara mengenai kecerdasan intelektual, melainkan juga tentang nilai-nilai moral dan pembentukan karakter setiap individu. Sudarsono (dalam Nurfalah, 2016) berpendapat bahwa pendidikan banyak menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi juga kehilangan sikap jujur, amanah, rendah hati, dan lain-lain, memiliki keterampilan tetapi tidak memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi. Maka dari itu, nilai-nilai dari pendidikan sangat penting dan dibutuhkan agar dapat menjadi individu yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Nilai-nilai dari pendidikan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari hal kecil sampai hal-hal besar.

Nilai-nilai moral bangsa didapatkan melalui Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan membahas segala hal yang berkaitan dengan negara Indonesia, mulai dari hak dan kewajiban individu sampai politik. Sebagai negara hukum, Indonesia mengatur segala kebijakan dalam undang-undang yang telah ditetapkan, dengan harapan agar seluruh masyarakat Indonesia dapat hidup aman dan damai. Bagi warga negara Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan sangat diperlukan untuk menciptakan generasi muda yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Pahlevi (dalam Hidayah & Risti, 2019) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana dalam menghasilkan generasi yang terampil dalam mempertahankan eksistensi NKRI. Selain itu, generasi muda juga harus dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu hal yang harus dilakukan sebagai warga negara adalah mengatasi hoaks dan memutus penyebarannya. Hoaks menjadi satu di antara banyak masalah sosial yang cukup sulit diatasi. Terlebih saat ini banyak media yang dapat digunakan dengan mudah sebagai sarana penyebaran hoaks. Rahadi (2017) menuturkan bahwa tujuan hoaks adalah untuk menggiring opini publik, membuat opini publik, membentuk persepsi serta untuk *having fun* yang menguji kecermatan dan kecerdasan pengguna internet dan media sosial. Maka dari itu, adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi penyebaran hoaks. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, poin-poin tersebut harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini adalah menanggapi kasus-kasus hoaks yang merajalela. Dengan demikian, permasalahan hoaks dapat sedikit demi sedikit dapat teratasi. Selain itu, pemerintah juga turut berupaya memerangi hoaks melalui hukum yang ditetapkan, yaitu pada Pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik atau Undang-Undang ITE (UU ITE).

1. aks Tokoh Masyarakat yang Dikabarkan Meninggal

Berita mengenai wafatnya seseorang selalu mengejutkan banyak pihak, apalagi jika seseorang itu merupakan tokoh masyarakat yang banyak digemari dan dihormati. Namun belakangan ini, banyak sekali pihak yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita bohong atau hoaks terkait wafatnya tokoh masyarakat. Hoaks tersebut biasanya dibagikan melalui media sosial atau *broadcast* di aplikasi *chatting*. Kumparan (2020) menyebutkan ada tujuh orang yang pernah diisukan meninggal lewat media sosial, diantaranya Mamah Dedeh, Fatin Shidqia, Manohara, Agnez Mo, Adly Fairuz, Iwan Fals dan Aa Gym. Mamah Dedeh pernah diisukan meninggal pada tahun 2020, namun kabar itu segera ditepis dan Mamah Dedeh dinyatakan dalam keadaan sehat. Tahun 2016, Fatin Shidqia juga sempat diisukan meninggal dunia akibat kecelakaan karena foto palsu dirinya tersebar di media sosial. Selain Fatin, Manohara dan Aa Gym juga diisukan meninggal dunia pada tahun 2016, namun kabar tersebut tidaklah benar. Agnez Mo sempat diisukan meninggal di sebuah salon pada November 2018. Tahun 2011, Adly Fairuz juga dikabarkan meninggal dunia akibat kecelakaan, berita tersebut tersebar lewat *broadcast Blackberry Messenger* (BBM), sedangkan Iwan Fals bahkan dikabarkan meninggal dunia hingga tiga kali.

2. Hoaks Ratna Sarumpaet

Contoh kasus hoaks berikutnya adalah penganiayaan Ratna Sarumpaet. Ratna Sarumpaet adalah seniman dan aktivis sosial Indonesia. Kasus hoaks tersebut terjadi pada tahun 2018, mengutip dari Nugroho (2018) kasus hoaks tersebut bermula ketika Ratna Sarumpaet mengaku sebagai korban penganiayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menunjukkan foto wajahnya yang lebam-lebam. Ratna Sarumpaet yang merupakan anggota dari Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi pada Pilpres 2019 kemudian melapor pada Prabowo dan Prabowo segera turun tangan untuk menangani kasus tersebut. Namun setelah diselidiki, lebam-lebam di wajahnya merupakan akibat dari operasi plastik yang dijalani dan sama sekali tidak terjadi penganiayaan. Ratna Sarumpaet pun mengaku merekayasa kabar penganiayaan tersebut dan meminta maaf kepada pihak-pihak yang dirugikan.

Kasus hoaks Ratna Sarumpaet sangat memberi dampak dan merugikan berbagai pihak, selain itu juga berkaitan dengan politik yang merupakan topik sensitif. Karena dianggap menyebabkan kegaduhan dan menyebarkan berita bohong, maka Ratna Sarumpaet pun dijatuhi hukuman sesuai dengan pasal yang berlaku. Dalam hal ini, Ratna Sarumpaet mengabaikan nilai-nilai dari Pendidikan Kewarganegaraan dengan tidak bertindak cerdas. Pada kasus ini, Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam upaya penegakan hukum di Indonesia agar tidak terjadi lagi kasus-kasus serupa.

3. Hoaks Babi Ngepet

Pada akhir bulan April 2021, masyarakat dihebohkan oleh isu adanya babi ngepet di Kampung Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. Hoaks tersebut tersebar melalui media sosial dengan menampilkan tertangkapnya seekor babi oleh warga yang dianggap sebagai babi ngepet. Akan tetapi, setelah diselidiki lebih lanjut kasus tersebut hanyalah berita bohong yang sengaja direkayasa oleh seorang ustadz demi mendapat popularitas di hadapan masyarakat. Dengan tuduhan menyiarkan berita bohong dan membuat kegaduhan di kalangan masyarakat, ustadz tersebut didakwa dengan Pasal 14 ayat 1 atau ayat 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 dengan masing-masing hukuman paling lama 10 tahun dan 3 tahun penjara.

4. Hoaks Vaksinasi Covid-19

Kemunculan wabah virus covid-19 menyebabkan banyak perubahan dan telah meresahkan masyarakat selama hampir dua tahun. Sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus covid-19, maka pemerintah mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan vaksinasi. Namun, banyak sekali hoaks yang merebak seiring pelaksanaan vaksinasi. Salah satu contoh hoaks mengenai vaksinasi adalah bahwa vaksin covid-19 mengandung mikrochip magnetis. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menolak untuk melakukan vaksinasi sehingga menghambat upaya

pengecambahan covid-19. Berita tersebut merupakan hoaks yang disebarakan melalui media sosial oleh oknum tidak bertanggung jawab sehingga dapat merugikan banyak orang. Kemenkes RI pun telah membantah pernyataan tersebut lewat laman resminya.

5. Hoaks Penculikan Anak

Kasus-kasus kejahatan pada anak marak terjadi di Indonesia, salah satunya adalah penculikan. Namun, banyak sekali hoaks tentang penculikan anak yang tersebar di media sosial. Sayangnya, banyak pula masyarakat yang dengan mudah percaya bahkan ikut menyebarkan berita tersebut. Contohnya adalah sebuah postingan di media sosial tentang penculikan anak di Surabaya, Jawa Timur. Postingan tersebut menyatakan bahwa pelaku penculikan telah diamankan di Polsek Tegalsari Surabaya. Namun setelah ditelusuri, informasi penculikan anak tersebut adalah hoaks karena tidak pernah ada laporan terkait penangkapan pelaku penculikan anak (Kominfo, 2020). Hoaks tersebut dapat menyebabkan keresahan pada masyarakat, khususnya pada orang tua yang memiliki anak-anak. Orang tua menjadi was-was dan khawatir setelah mendengar berita tersebut.

Adapun beberapa contoh hoaks yang terjadi di Indonesia adalah sebagai berikut:

6. HoDari contoh-contoh tersebut dapat diketahui bahwa hoaks sangat mudah disebarakan, hoaks dapat menyebabkan kebingungan dan kegaduhan di masyarakat dan menyebabkan kerugian bagi pihak-pihak tertentu. Menurut Tarigan (dalam Juditha, 2018) pihak tidak bertanggung jawab dapat memanfaatkan kebingungan di masyarakat untuk menanamkan kebencian sehingga memungkinkan terjadi perpecahan atau permusuhan. Kasus-kasus penyebaran hoaks harus segera diatasi agar masyarakat dapat hidup tenang dan tidak terganggu oleh berita-berita bohong. Pada masyarakat awam, orang tua misalnya, ketika mendengar atau membaca berita hoaks mudah percaya bahkan ikut menyebarkan tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Maka dari itu, sebagai generasi terdidik harus bersikap cerdas dalam menanggapi segala isu, tidak mudah percaya dan mengecek segala fakta dengan teliti.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam kasus hoaks berkenaan dengan sikap individu serta penegakan hukum yang berlaku. Sebagai individu harus dapat berpikir kritis dan rasional terhadap segala isu yang merebak, apalagi berkaitan dengan isu kewarganegaraan. Segala permasalahan jika tidak dipikirkan dengan baik, maka dapat menjadi boomerang bagi diri sendiri. Misalnya, kita dapat menjadi penyebar hoaks jika turut menyebarkan hoaks tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu. Sikap bertanggung jawab juga harus diterapkan pada setiap individu, khususnya pada penyebar hoaks harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat agar dapat memberi efek jera sehingga tidak ditiru oleh masyarakat lainnya. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan dapat terbentuk warga negara yang baik dan berkarakter serta menjadi manusia yang beriman dan berilmu, dengan kata lain menjadi manusia yang dapat bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa dan negara (Rohani, 2015).

Media sosial seakan menjadi suatu hal yang wajib dimiliki saat ini, namun terkadang masih sering disalahgunakan oleh sebagian masyarakat. Penyalahgunaan media sosial tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Raharja (2019) berpendapat bahwa menggunakan media sosial menjadikan kita sebagai diri sendiri. Selain dapat mengakses informasi dengan cepat, alasan mengapa media sosial berkembang pesat adalah menjadi diri sendiri di media sosial. Misalnya adalah keinginan untuk aktualisasi diri dan menciptakan *personal branding* lewat media sosial. Oleh sebab itu, generasi muda terpelajar harus memanfaatkan media sosial dengan bijak, memikirkan segala sesuatu dengan baik agar tidak merugikan orang lain karena media sosial dapat menjadi cerminan diri. Akan sangat disayangkan jika kita menjadi penyebar hoaks karena tidak ingin dianggap ketinggalan berita. Maka dari itu, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidak lain adalah untuk menciptakan individu yang berpikir kritis dan rasional, bertanggung jawab, dan bersikap cerdas agar dapat bermanfaat bagi kedamaian negara Indonesia.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, kita dapat mengembangkan segala potensi dalam diri. Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh warga negara Indonesia. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah dapat bersikap kritis, rasional, kreatif, berpartisipasi aktif dalam kegiatan bermasyarakat, bertindak cerdas, bertanggung jawab, membentuk karakter positif dalam diri serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi dengan bangsa lain. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberi dampak positif bagi masyarakat, melainkan juga memberi dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi dan komunikasi adalah penyebaran hoaks atau berita bohong.

Hoaks menjadi salah satu masalah sosial yang cukup sulit untuk diatasi. Terlebih lagi media dapat diakses dengan mudah sebagai sarana penyebaran hoaks. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengatasi hoaks. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, poin-poin tersebut harus diterapkan dalam menanggapi kasus-kasus hoaks yang merajalela. Dengan demikian, permasalahan hoaks dapat sedikit demi sedikit dapat teratasi. Sikap-sikap tersebut di antaranya adalah berpikir kritis dan rasional, bertanggung jawab, bersikap cerdas, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dan tidak menyalahgunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaabiin, Salmaa. (2021), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Daring]. Tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan%20kewarganegaraan>.
- Awwaabiin, Salmaa. (2021). "Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, dan teknik Pengumpulan Datanya. Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/penerbitdeepublish.com/studi-literatur/amp/>
- Fauzi, Imron & Srikantono. (2013). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civil Education)*. Jember: SUPERIOR "Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial"
- Hendra, dkk. (2020). Sosialisasi Dampak dan Bahaya dari Berita Bohong (Hoax) bagi Generasi Milenial di Indonesia. *Jamaika: Jurnal Abdi Masyarakat*. Vol. 1 No. 3. 20-35.
- Hidayah, Yayuk & Risti Aulia U. (2019). "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 4 No. 2. 275-281.
- Juditha, Christiany. (2018). "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya". *Jurnal Pekommas*. Vol. 3 No. 1. 31-44.
- Kominfo. (2020). "[HOAKS] Penculikan Anak di Surabaya". Diakses melalui https://www.kominfo.go.id/content/detail/24409/hoaks-penculikan-anak-di-surabaya/O/laporan_isu_hoaks
- Kumparan. (2020). "Mamah Dedeh dan 6 Artis yang Pernah Diisukan Meninggal Dunia". Diakses melalui <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/berita-selebritis/mamah-dedeh-dan-6-artis-yang-pernah-diisukan-meninggal-dunia-1tVFZRXRpO>
- Nugroho, Bagus P. (2018). "Hoax Ratna Sarumpaet Disebut Paling Berdampak di Tahun Ini". Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4362359/hoax-ratna-sarumpaet-disebut-paling-berdampak-tahun-ini/>
- Nurfalah, Y. (2016). "Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol. 27 No.1. 170-187.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun 2003 No. 20. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahadi, Dedi R. (2017). "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 5 No. 1. 58-70.

- Raharja, Ivan F. (2019). "Bijak Menggunakan Media Sosial di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik". *Jurnal Selat*. Vol. 6 No.2. 235-246.
- Rohani. (2015). "Urgensi Pembinaan Tanggung Jawab Warga Negara Melalui *Community Civics*". *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 2 No.2. 221-234.
- Subadi, Tjipto. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Badan Penerbit FKIP-UMS.
- Yanuarti, Eka. (2017). "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 11 No. 2. 237-266.